

IMPLEMENTASI KOMPETENSI INTI KURIKULUM 2013 DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH (STUDI KASUS DI SMA MTA SURAKARTA)

**Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UNS
Intan Permatasari¹, Leo AgungS.², Saiful Bachri³**

ABSTRACT

The objectives of research were: 1) to find out the historical teachers' understanding in SMA MTA Surakarta about the main competency of 2013 Curriculum, 2) to find out the implementation plan of main competency of the 2013 curriculum in historical learning in SMA MTA Surakarta, 3) to find out the application of main competency of 2013 curriculum in historical learning in SMA MTA Surakarta, and 4) to find out the evaluation the history teachers took in SMA MTA Surakarta in the implementation of main competency of 2013 curriculum.

This study was a descriptive qualitative research. Techniques of collecting data used were interview, observation, and data analysis. To validate the data, the author employed data and method triangulations. Technique of analyzing data used by the author was an interactive model of analysis. The research procedure employed included pre research, field research, data analysis, and report writing stages.

The results of research were as follows: 1) History teacher in SMA MTA Surakarta understood the main competency as the foundation on which a teacher realized the objective to be achieved in learning and the objective wanted by curriculum. 2) The plan the teachers made in historical learning implementation with the main competency of 2013 curriculum corresponding to the Learning Implementation Plan (RPP) of 2013 curriculum. 3) The historical learning implementation based on the main competency of 2013 curriculum in SMA MTA Surakarta had run well, because in historical learning process, the teachers always generated spiritual, social attitude competencies, knowledge competency, and skill competency of students. The student had also been able to demonstrate well every main competency. 4) During historical learning process, evaluation on any competency had also been carried out well by the teacher.

The conclusion of research was that the application of main competency of 2013 curriculum through scientific approach with 5M (observing, questioning, collecting information, associating, and communicating) stages and student-centered approach could improve the competency of students comprehensively in historical learning in SMA MTA Surakarta.

¹ Mahasiswa Program Pendidikan Sejarah FKIP UNS

² Dosen dan Pembimbing pada Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UNS

³ Dosen dan Pembimbing pada Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UNS

Keywords: *Main Competency, 2013 Curriculum, Historical Learning.*

PENDAHULUAN

Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 mengamanatkan kepada semua warga negara Indonesia untuk mewujudkan cita-cita nasional, yang salah satunya adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Di sisi lain, pendidikan dianggap sebagai ujung tombak kemajuan sebuah bangsa. Bangsa akan menjadi maju apabila memiliki Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas dan bermutu tinggi. Seperti halnya pendapat Yacub (2000) yang menyatakan bahwa, “salah satu upaya untuk mencapai tujuan kemerdekaan yang bermoral, persamaan, dan tegaknya keadilan dalam masyarakat adalah melalui dunia pendidikan dan pelatihan dengan pelbagai ragam dan jenisnya” (hlm. 171).

Salah satu upaya sekolah dalam mensukseskan pendidikan adalah dengan penerapan kurikulum. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum merupakan sebuah implementasi dari perencanaan pendidikan. Jika pelaksanaan kurikulum berhasil diterapkan dalam sebuah lembaga pendidikan, maka pendidikan akan berhasil. Sebaliknya, jika kurikulum itu gagal, maka gagal pula lembaga pendidikan itu mencetak generasi yang diharapkan. Muzamiroh (2013) menyatakan bahwa proses kegiatan pembelajaran tanpa kurikulum, sama halnya dengan orang yang melakukan perjalanan tapi tidak mengetahui tujuannya.

Kurikulum 2013 merupakan sebuah penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya, yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Selain itu, Muslich (2007) menyatakan, dalam KTSP, pemerintah merasa dalam kurikulum KTSP konten kurikulum masih terlalu padat yang ditunjukkan dengan banyaknya mata pelajaran dan banyak materi yang keluasaan dan tingkat kesukarannya melampaui tingkat perkembangan usia anak. Pakar kurikulum, Hidayat (2013:121) menyatakan bahwa yang menjadi alasan Pengembangan Kurikulum 2013 adalah, pertama, tantangan masa depan diantaranya meliputi arus

globalisasi, masalah lingkungan hidup, kemajuan teknologi informasi, konvergensi ilmu dan teknologi, dan ekonomi berbasis pengetahuan. Kedua, kompetensi masa depan yang meliputi kemampuan berkomunikasi, kemampuan berpikir jernih dan kritis, kemampuan mempertimbangkan segi moral suatu permasalahan, dan kemampuan mencoba untuk mengerti dan toleran terhadap pandangan yang berbeda. Ketiga, fenomena sosial yang mengemuka seperti perkelahian pelajar, narkoba, korupsi, dan gejolak sosial (*social unrest*). Keempat, adalah persepsi publik yang menilai pendidikan selama ini terlalu menitikberatkan pada aspek kognitif, beban peserta didik yang terlalu berat, dan kurang bermuatan karakter.

Oleh karenanya, sebagai upaya penyempurnaan KTSP, pemerintah Indonesia menerapkan Kurikulum 2013 yang lebih mempertimbangkan kondisi pendidikan di Indonesiadan kebutuhan peserta didik, serta untuk menjawab tantangan global yang semakin mengancam moral anak bangsa. Agar tujuan dapat dicapai dalam kompetensi inti kurikulum 2013, yaitu pembentukan karakter yang baik dalam diri peserta didik, perlu adanya sinergi yang harmonis antara peserta didik, guru, dan pengelola sekolah. Hal inilah yang nantinya bertujuan agar kompetensi inti kurikulum 2013 dapat di implementasikan secara benar, efektif, dan berhasil guna meningkatkan kualitas peserta didik.

Sutjipto (2014) menyatakan bahwa Kurikulum 2013 tidak hanya menitikberatkan pada ketrampilan dan pengetahuan yang bermuara pada kreativitas dan kompetensi siswa dalam memahami ilmu pengetahuan dan sains yang berpijak pada mengobservasi lingkungan, memilah, meneliti alam sekitar serta mampu bernovasi melahirkan hal-hal baru berkat kreativitas yang diasah sehingga bisa menemukan penemuan baru, tetapi juga menitikberatkan pada menanamkan moralitas dan budi pekerti ke dalam diri mereka yang berbuah pada sikap akhlak yang baik ditengah-tengah masyarakat nantinya.

Penerapan kompetensi inti kurikulum 2013 di SMA MTA Surakarta, salah satunya adalah terdapat dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah. Di dalam pembelajaran sejarah, meskipun selalu dimunculkan nilai-nilai spiritual di dalamnya, namun tidak berarti mengesampingkan aspek lainnya seperti aspek

sosial, pengetahuan, dan ketrampilan. Sesuai dengan visi SMA ini, yaitu terwujudnya generasi Islam yang berakhlaq, berilmu, dan berprestasi, SMA MTA Surakarta berusaha untuk mewujudkan visi tersebut tidak hanya di dalam lingkungan sekolah namun juga selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Melalui kompetensi inti Kurikulum 2013 diharapkan semakin mematangkan visi yang selama ini diharapkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian dengan permasalahan implementasi kompetensi inti Kurikulum 2013 dalam pembelajaran sejarah ini merupakan tipe penelitian deskriptif kualitatif. Strategi yang digunakan adalah Tunggal Terpancang (*embedded research*), sebab fokus permasalahan penelitian kasus ini sudah terarah secara lebih khusus. Studi kasus tunggal berarti bahwa penelitian ini hanya menggunakan satu lokasi untuk penelitian, yaitu SMA MTA Surakarta. Sedangkan disebut terpancang karena terarah pada batasan dan fokusnya, yaitu implementasi kompetensi inti kurikulum 2013.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian adalah informan atau narasumber, tempat dan peristiwa, serta dokumen atau arsip. Hal ini sesuai dengan teori Sutopo (2006 : 57), bahwa jenis sumber data secara menyeluruh yang bisa digunakan dalam penelitian kualitatif berupa manusia dengan tingkah lakunya, peristiwa, dokumen, dan benda-benda lain. Teknik cuplikan yang digunakan bersifat *purposive sampling*, karena peneliti senantiasa cenderung memilih informan yang dianggap tahu dan dapat dipercaya sepenuhnya sebagai sumber data serta mengetahui permasalahan secara mendalam (Sutopo, 2006 : 64).

Dari beberapa teknik pengambilan sampel di atas, maka dalam hal ini peneliti hanya menggunakan populasi kelas XI MIA VI dan kelas XI IIS II sebagai sampel penelitian. Sedangkan untuk teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Selanjutnya untuk uji validitas data yang digunakan adalah triangulasi data dan triangulasi metode guna menutup kemungkinan apabila ada kekurangan data dari salah satu

sumber atau salah satu metode lain. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model *interactive of analisis*".

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kurikulum 2013 merupakan sebuah penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya, yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang dirasa masih kurang berperan dalam pengembangan pendidikan di Indonesia. Muslich (2007) menyatakan, dalam KTSP, pemerintah merasa dalam kurikulum KTSP konten kurikulum masih terlalu padat yang ditunjukkan dengan banyaknya mata pelajaran dan banyak materi yang keluasan dan tingkat kesukarannya melampaui tingkat perkembangan usia anak. Sedangkan Hidayat (2013) mengemukakan bahwasanya Kurikulum 2013 merupakan sebuah kurikulum yang mengedepankan pada sikap dan perilaku peserta didik, pada hakikatnya kurikulum ini menginginkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia juga pandai dalam berbuat dan berfikir.

Dari latar belakang tersebut, muncul suatu gagasan dalam Kurikulum 2013 untuk mengubah Standar Kompetensi (SK) menjadi Kompetensi Inti (KI). Kemendikbud (2013:12) menyatakan bahwa kompetensi inti bukan untuk diajarkan, melainkan untuk dibentuk melalui pembelajaran mata pelajaran-mata pelajaran yang relevan. Setiap mata pelajaran harus tunduk pada kompetensi inti yang telah dirumuskan. Dalam kata lain, semua mata pelajaran yang diajarkan dan dipelajari pada kelas tersebut harus berkontribusi terhadap pembentukan kompetensi inti. Kompetensi inti diharapkan mampu membentuk karakter peserta didik melalui proses belajar mengajar. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Hidayat (2013:140) yang menjelaskan bahwa kompetensi inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasi (*organising element*) kompetensi dasar. Dalam kompetensi inti terdapat beberapa kompetensi yang dikembangkan.

Kompetensi Inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait yaitu berkenaan dengan sikap keagamaan (KI 1), sikap sosial (KI 2), pengetahuan (KI 3), dan penerapan pengetahuan (KI 4). Keempat kelompok itu menjadi acuan dari Kompetensi Dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif. Kompetensi yang berkenaan dengan sikap

keagamaan dan sosial dikembangkan secara tidak langsung (*indirect teaching*) yaitu pada waktu peserta didik belajar tentang pengetahuan dan penerapan pengetahuan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah di SMA MTA Surakarta yang didasarkan pada kompetensi inti Kurikulum 2013 diawali dari proses perencanaan, yang meliputi Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), indikator, tujuan pembelajaran, materi yang akan disampaikan, pelaksanaan pembelajaran, dan jenis evaluasi yang akan digunakan guru, serta beberapa komponen-komponen penting lainnya. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menyatakan bahwa, “setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien” (pasal 19 ayat 3). Mengingat perencanaan pembelajaran adalah salah satu hal yang paling penting dalam suatu Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), maka guru sejarah di SMA MTA Surakarta benar-benar membuat perencanaan pembelajaran sesuai dengan prosedur Kurikulum 2013. Adanya perencanaan pembelajaran yang dituangkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), diharapkan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan sempurna.

Maka dapat ditarik benang merah bahwa perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru sejarah di SMA MTA Surakarta merupakan proses yang diatur sedemikian rupa menurut langkah-langkah tertentu baik berupa penyusunan materi pengajaran, penggunaan media, maupun model pembelajaran lainnya yang dimaksudkan agar pelaksanaannya berjalan optimal. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) kurikulum 2013 harus berorientasi pada kompetensi inti. Keempat kompetensi inti diharuskan muncul di setiap langkah pembelajaran. Pentingnya perencanaan sebelum dilakukannya Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) berdasarkan hasil penelitian di SMA MTA Surakarta adalah agar seorang guru mampu menentukan arah yang akan dicapai dalam pembelajaran.

Skenario pembelajaran yang telah guru tuangkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), selanjutnya diwujudkan dalam proses

pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik. Hamruni (2011) menyatakan bahwa pada hakikatnya, mengajar bukan sekedar menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga proses mengatur lingkungan supaya peserta didik dapat belajar. Makna mengajar yang demikian sering disebut dengan pembelajaran. Lebih lanjut, Rosmaniar (2013) menyatakan bahwa:

Beberapa hal baru yang terdapat pada kurikulum 2013 mendatang diantaranya kurikulum 2013 bersifat tematik dan integratif berbasis pada sains. Kompetensi yang ingin dicapai adalah kompetensi yang berimbang antara sikap, keterampilan, dan pengetahuan, disamping cara pembelajarannya yang holistik dan menyenangkan. Dimana proses pembelajarannya menekankan aspek kognitif, afektif, psikomotorik, melalui penilaian berbasis tes dan portofolio saling melengkapi. Pada kurikulum baru ini guru tidak lagi dibebani dengan kewajiban membuat silabus pengajaran untuk setiap tahun (hlm. 3).

Melihat hakikat pembelajaran yang seperti itu, maka pembelajaran berarti menjadikan peserta didik sebagai pusat dari kegiatan belajar. Hal ini dimaksudkan untuk membentuk watak, budaya, dan meningkatkan mutu hidup peserta didik. Hal ini seperti yang tertuang dalam pandangan Supriyadi (dalam Herianto, 2004), bahwa kegiatan pembelajaran merupakan proses bantuan guru terhadap siswa dalam memahami suatu konsep dasar dengan bertumpu pada pikiran siswa. Sebaliknya, kegiatan pembelajaran bukanlah hanya transformasi ilmu dari guru kepada siswa dengan paksaan latihan tugas bagi siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan konstruktivisme dalam belajar.

Pelaksanaan pembelajaran sejarah yang didasarkan pada kompetensi inti Kurikulum 2013 di SMA MTA Surakarta dilakukan melalui tiga tahap, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Hidayat (2013:126) menyatakan bahwa pada umumnya, pembelajaran sejarah berbasis kurikulum 2013 harus terdapat 5 hal penting dalam prosesnya, yaitu Mengamati, Menanya, Mengolah, Menyajikan, Menyimpulkan, dan Mencipta.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, serta kajian dokumen di SMA MTA Surakarta, pada tahap pendahuluan, penilaian kompetensi inti 1 yaitu

menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya, yang dimunculkan dalam pembelajaran kali ini adalah jawaban salam dari peserta didik untuk guru, juga peserta didik membaca Al-Qur'an secara bersama-sama terlebih dahulu. Implementasi kompetensi inti 1 terlihat jelas di awal pembelajaran sejarah. SMA MTA Surakarta dengan dasar syariat agama Islam yang kuat mewajibkan seorang guru untuk menanamkan nilai-nilai agama di setiap proses pembelajarannya.

Kompetensi inti dua, yang mencakup menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai) santun, responsif, dan proaktif, dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia, ditunjukkan dengan cara guru melihat sikap peserta didik selama Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Hasil observasi yang dilakukan pada guru sejarah kelas XI IIS, Drs. Muhamad Rosyid, ketika peserta didik mengamati gambar dan diminta untuk menganalisis, maka beliau meminta peserta didik untuk mengangkat tangan terlebih dahulu. Guru juga meminta peserta didik lain untuk menghargai dan diam selama ada teman yang ingin berpendapat. (Hasil observasi pada Rabu, 5 November 2014 di kelas XI IIS 2 putri).

Selain itu, wujud kompetensi inti 2 tampak dalam aktivitas pembelajaran sejarah di kelas XI MIA 6 putri oleh Drs. Wiji Handayati. Selama kegiatan presentasi, peserta didik lain diminta untuk menghargai dan memperhatikan dengan seksama, dan di akhir presentasi peserta didik lain dipersilakan untuk menanggapi dengan memberikan pertanyaan dan tambahan. Pada kegiatan mengkomunikasikan pula, semua peserta didik diwajibkan menghadap ke depan dan dilarang berbicara dengan teman sekelompok dengan tujuan menghargai. Salah satu yang menarik adalah guru selalu meminta peserta didik untuk menghargai teman dan meminta ijin ketika akan bertanya atau meninggalkan kelas. Tidak jauh berbeda dengan pengamatan sebelumnya, hal yang sama juga terlihat pada

Implementasi kompetensi inti 2 dilakukan di dalam pembelajaran sejarah di SMA MTA Surakarta sebagai wujud nyata dalam pembentukan karakter peserta didik. Meskipun SMA MTA Surakarta sudah bersandar pada syariat agama namun dengan adanya penguatan kompetensi inti dua di dalam kurikulum 2013 semakin menguatkan karakter peserta didik tidak hanya berdasarkan agama melainkan juga berdasarkan norma yang ada di masyarakat.

Mengenai penerapan kompetensi inti 3 dalam pembelajaran, tampak ketika diskusi atau mengumpulkan informasi, guru tidak banyak bercerita dan menerangkan, namun disini guru hanya menilai keaktifan peserta didik saat diskusi, namun bukan berarti guru hanya sebagai penilai melainkan juga sebagai fasilitator dalam pembelajaran. Selain pada tahap mengumpulkan informasi, kompetensi inti 3 juga terwujud dalam tahap mengasosiasikan, pada tahap ini penerapan kompetensi inti 3 memiliki andil yang cukup besar. Kemampuan peserta didik dalam hal pengetahuan dapat dilihat melalui proses asosiasi ini. Apakah peserta didik mampu mendapatkan informasi yang lengkap dan jelas atau tidak. Kemampuan peserta didik di SMA MTA Surakarta kelas XI IIS maupun MIA untuk mengasosiasikan setiap informasi yang diperoleh sudah cukup baik. Hal ini terbukti pada Hasil observasi pada Jumat, 31 Oktober 2014 di kelas XI MIA 6 putri yang menunjukkan bahwa setiap kelompok sudah mampu menyelesaikan permasalahan dengan baik.

Selanjutnya mengenai penerapan kompetensi inti 4, mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan, dapat ditunjukkan dengan baik pula oleh para peserta didik. Pada kesempatan itu, peserta didik dapat mempresentasikan dengan baik dan lengkap mengenai bahan diskusinya. Informasi-informasi penting dan lengkap juga ditambahkan selama diskusi dan presentasi. Pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan peserta didik lain untuk kelompok yang maju juga menunjukkan kemampuan mengolah informasi yang cukup baik. Begitu pula dengan hasil jawabannya yang menunjukkan peserta didik mampu menalar setiap pertanyaan

dengan sangat baik. (Hasil observasi pada Jumat, 31 Oktober 2014 di kelas XI MIA 6 putri)

Hasil observasi pada 31 Oktober 2014 di kelas XI MIA 6 putri dengan guru Drs. Wiji Handayati, sikap guru untuk memperkuat kompetensi inti 4 dalam diri peserta didik adalah dengan memberikan tugas laporan individu mengenai tiga perlawanan para pahlawan yang sudah didiskusikan dalam pembelajaran tersebut di akhir pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk melihat seberapa besar tanggung jawab dan kedisiplinan peserta didik terhadap tugas, serta memperkuat kompetensi pengetahuan peserta didik. Melalui penugasan pula diharapkan para peserta didik dapat bekerjasama dengan baik dan bertanggungjawab dengan tugasnya.

Berdasarkan hasil observasi terhadap guru sejarah, menunjukkan bahwa pada kegiatan pembelajaran dari pendahuluan, kegiatan inti, hingga penutup guru menyampaikan materi sesuai dengan yang telah direncanakan. Mulai dari mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasikan, hingga menginformasikan. Hasil observasi menunjukkan pula bahwa SMA MTA Surakarta adalah sekolah yang ingin menciptakan visi, terwujudnya generasi Islam yang berakhlak, berilmu, dan berprestasi, salah satunya adalah melalui kompetensi inti Kurikulum 2013 dalam setiap satuan pelajaran, khususnya pelajaran sejarah.

Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran sejarah di SMA MTA Surakarta ditentukan oleh hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru terhadap kompetensi setiap peserta didik. Hal ini pula sebagai alat pengukur kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran. Selain dalam proses pembelajaran, keberhasilan sekolah untuk meningkatkan kualitas pendidikan juga tercermin di dalam setiap hasil evaluasi yang dilakukan. Proses evaluasi, dibutuhkan kemampuan seorang guru dalam mengelolanya. Seperti halnya pada pendapat Baba (1908), bahwa *"...knowledge and skills that are required by teachers in curriculum work. This presupposes a proper analysis and understanding of such curriculum work"* (hlm. 90). Pernyataan tersebut berarti bahwa pengetahuan dan kemampuan guru dalam

melakukan setiap evaluasi menunjukkan bahwa guru itu mampu menjalankan tuntutan kurikulum dengan benar.

Salah satu jenis penilaian yang biasa digunakan oleh guru adalah penilaian otentik. Hasil evaluasi otentik menunjukkan sejauhmana keberhasilan yang diperoleh guru ketika menyampaikan materi ajar. Majid (2007:186) menyatakan bahwa penilaian otentik adalah proses pengumpulan informasi oleh guru tentang perkembangan dan pencapaian pembelajaran yang dilakukan anak didik melalui berbagai teknik yang mampu mengungkapkan, membuktikan, atau menunjukkan secara tepat bahwa tujuan pembelajaran dan kemampuan (kompetensi) telah benar-benar dikuasai dan dicapai.

Evaluasi yang dilakukan oleh guru SMA MTA adalah evaluasi yang bersifat otentik. Evaluasi yang bersifat otentik ini dilakukan oleh guru selama Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dan disesuaikan dengan masing-masing kompetensi yang ada. Evaluasi kompetensi inti 1 dilakukan hanya dengan pengamatan sementara, yaitu di awal dan akhir.

Penilaian sikap seperti yang terdapat di dalam kompetensi inti 2 dilakukan selama Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) berlangsung. Majid (2007: 213) menyatakan bahwa dalam kegiatan pembelajaran penilaian terhadap sikap selain bermanfaat untuk mengetahui faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi pembelajaran, berguna juga sebagai *feedback* pengembangan pembelajaran. Selain itu, dengan adanya penilaian sikap, terdapat perbaikan dalam proses pembelajaran. Lebih lanjut Majid (2007: 215) menyatakan bahwa pengukuran sikap dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain: observasi perilaku, pertanyaan langsung, laporan pribadi, dan penggunaan skala sikap. Evaluasi sikap yang dilakukan oleh guru sejarah di SMA MTA Surakarta adalah dengan observasi perilaku dan penggunaan skala sikap melalui lembar pengamatan yang telah disediakan.

Penilaian pengetahuan, untuk mengukur keberhasilan guru dalam menyampaikan materi, dilakukan oleh guru sejarah SMA MTA Surakarta dengan menggunakan tes lisan dan tertulis. Seperti yang dikemukakan oleh Majid (2007: 195) bahwa ragam tes, seperti tes tertulis dan tes lisan memiliki fungsi yang untuk

menyempurnakan proses belajar mengajar, dan untuk mengukur keberhasilan peserta didik.

Penilaian ketrampilan yang dilakukan oleh guru sejarah SMA MTA Surakarta dilakukan dengan mengedepankan pada tugas atau proyek yang diberikan kepada peserta didik. Majid, Abdul (2007: 207) mengemukakan bahwa penilaian proyek adalah tugas yang harus diselesaikan dalam periode/waktu tertentu. Untuk mengetahui kemampuan ketrampilan peserta didik, guru sejarah SMA MTA Surakarta memberikan tugas kepada peserta berupa, membuat laporan tentang suatu peristiwa, merangkum artikel, dan membuat powerpoint terkait suatu materi yang telah diajarkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa:

1. Perencanaan yang dilakukan oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah yang berorientasi pada kompetensi inti kurikulum 2013 tertuang dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sesuai dengan prosedur Kurikulum 2013 dalam peraturan pemerintah.
2. Pelaksanaan pembelajaran sejarah di SMA MTA Surakarta dengan mengacu pada kompetensi inti Kurikulum 2013 diwujudkan dengan metode *scientific* melalui tahap 5 M (mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasikan, dan mengkomunikasikan). Kegiatan pembelajaran dari pendahuluan, kegiatan inti, hingga penutup guru menyampaikan materi sesuai dengan yang telah direncanakan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
3. Berdasarkan hasil observasi terhadap guru sejarah, menunjukkan bahwa pada kegiatan pembelajaran dari pendahuluan, kegiatan inti, hingga penutup guru menyampaikan materi sesuai dengan yang telah direncanakan. Mulai dari mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasikan, hingga menginformasikan. Hasil observasi menunjukkan pula bahwa SMA MTA Surakarta adalah sekolah yang ingin menciptakan visi, terwujudnya generasi

Islam yang berakhlak, berilmu, dan berprestasi, salah satunya adalah melalui kompetensi inti Kurikulum 2013 dalam setiap satuan pelajaran, khususnya pelajaran sejarah.

4. Evaluasi yang dilakukan oleh guru sejarah di SMA MTA Surakarta adalah melalui penilaian otentik maupun non otentik. Evaluasi setiap kompetensi ditunjukkan selama proses pembelajaran melalui instrumen lembar pengamatan dan observasi, khususnya untuk kompetensi inti 1 dan 2. Sedangkan evaluasi kompetensi inti 3 melalui tes lisan, tes tertulis, dan keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran. Untuk evaluasi kompetensi inti 4, dilakukan melalui penugasan proyek kepada peserta didik.

SARAN

1. Bagi peserta didik

Peserta didik diharapkan mampu untuk meningkatkan kemampuan kognitif dengan belajar yang lebih baik agar dapat mengimbangi aspek spiritual dan afektifnya, serta berlatih sebaik mungkin dalam hal melatih ketrampilan. Serta hendaknya peserta didik dapat mengamalkan ajaran agamanya dengan benar dan sepenuh hati baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, serta dapat bersikap sesuai dengan norma agama dan norma yang ada di sekolah dan di masyarakat.

2. Bagi guru

Guru sebaiknya senantiasa mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga mampu mengembangkan metode dan model pembelajaran, serta mampu memaksimalkan penerapan berbagai metode dan model tersebut. Sehingga guru dapat mendesain pembelajaran sejarah yang menyenangkan, kreatif, dan membuat peserta didik aktif. Pembelajaran yang demikian akan meningkatkan ketertarikan peserta didik, antusiasme peserta didik, dan memudahkan penanaman nilai.

3. Bagi Sekolah

Sekolah sebaiknya memperhatikan pentingnya penerapan kompetensi inti Kurikulum 2013 melalui peningkatan kualitas alat-alat penunjang

pembelajaran guna tercapainya keberhasilan penerapan kompetensi inti Kurikulum 2013. Serta dengan adanya kendala-kendala yang dihadapi oleh guru, sekolah hendaknya memberikan fasilitas pengarahan kepada para guru mengenai kendala-kendala tersebut, baik melalui forum diskusi intra sekolah, maupun antar sekolah di Surakarta.

4. Bagi Peneliti

Penelitian ini hendaknya dapat dijadikan sebagai informasi bagi peneliti berikutnya terkait dengan masalah peran guru dan sekolah dalam menanamkan nilai spiritual, nilai sosial, pengetahuan, dan ketrampilan pada peserta didik melalui kompetensi inti kurikulum 2013.

5. Bagi Pemerintah

Penerapan kompetensi inti Kurikulum 2013 yang terbilang masih baru dan banyak kendala yang dihadapi oleh sekolah-sekolah terkait dengan evaluasi terutamanya, maka sebaiknya pemerintah perlu melakukan sosialisasasi kembali kepada sekolah-sekolah yang menggunakan Kurikulum 2013, terutama bagi para guru. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar penerapan kompetensi inti Kurikulum 2013 dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tujuan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Baba, T.L. (1980). The Implications of Curriculum Change and Innovation on Teacher Education in the South Pacific. *The South Pacific Journal of Teacher Education*. Vol. 8, (8), 87-90.
- Hamruni. (2011). *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani.
- Herianto, Edy. (2004). Otonomi Guru pada Era Kurikulum Berbasis Kompetensi. *Jurnal Ilmu Pendidikan ISSN 0215-9643*. Vol. 11, (1), 1-16
- Hidayat, Sholeh. (2013). *Pengembangan Kurikulum Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Majid, Abdul. (2007). *Perencanaan Pembelajaran (Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT. RemajaRosdakarya.
- Muslich, Masnur. (2007). *KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan): Dasar Pemahaman dan Pengembangan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

- Muzamiroh, M.L. (2013). *Kupas Tuntas Kurikulum 2013: Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum 2013*. Jakarta: Kata Pena.
- Rosmaniar, Aida. (2013). Perkembangan Kurikulum dan Permasalahannya. *Jurnal Nasional*. Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.
- Sutjipto. (2013). Dampak pengimplementasian kurikulum 2013 terhadap performa siswa sekolah menengah pertama, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Vol. 20, (2), 187-199.
- Sutopo, H.B. (2006). *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.
- Yacub, Muhammad. (2000). Lembaga Pendidikan Integratif: Sinergi Aspek Akademik, Keahlian, Moral, Kewirausahaan, dan Komunitas Religius. *Jurnal Ilmu Pendidikan ISSN 0215-9643*. Vol. 7, (3), 171-185.